

## Judul : Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Tata Cara Tajhizul Jenazah Berbasis Nilai-Nilai Agama dan Budaya Lokal

Nama Penulis

1. Fathor Rosi
2. Muhammad Sulaiman
3. Muhammad Taufiq
4. Fatholla
5. Lubabul Wildan

---

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

*Abstract:*

The process of managing a deceased person, known as Tajhizul Jenazah, holds significant religious and cultural value in Islamic teachings. This process includes washing, shrouding, performing funeral prayers, and burial according to Islamic principles. However, many communities face challenges due to a lack of understanding and practical skills in conducting Tajhizul Jenazah properly. Additionally, cultural traditions influence the local implementation of funeral rites, necessitating an approach that integrates Islamic values with local wisdom. This community service program aims to enhance the capacity of community members in performing Tajhizul Jenazah by providing educational and hands-on training while respecting local traditions. The program employs a participatory approach, involving religious scholars, community leaders, and local organizations such as the Family Welfare Empowerment Group (PKK). The methodology consists of four key stages: (1) Socialization and counseling to build theoretical understanding, (2) Practical training in funeral management, (3) Simulated exercises with direct mentorship, and (4) Continuous evaluation and monitoring to measure the effectiveness of the program and ensure long-term implementation. The program significantly improved the theoretical knowledge and practical skills of participants. More than 85% of attendees demonstrated an increased understanding of Tajhizul Jenazah, while over 80% successfully performed the procedures according to Islamic teachings. Additionally, the program fostered a greater sense of social responsibility and community engagement, encouraging collective participation in funeral management. The integration of local cultural values further enhanced acceptance and sustainability, ensuring that communities could continue these practices independently.

Keywords:

*Tajhizul Jenazah, Islamic Teachings, Local Culture, Participatory Approach.*

## **I. Latar Belakang**

Sebagai makhluk yang bernyawa, manusia meyakini bahwa setiap yang hidup pada akhirnya akan mengalami kematian. Keyakinan ini mengakar kuat dalam ajaran agama, khususnya Islam. Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk mempersiapkan amal dan bekal kehidupan akhirat, tetapi juga mendorong mereka untuk membantu sesama makhluk, termasuk yang sudah wafat, dalam proses pengurusan jenazah atau yang dikenal dengan istilah *tajhizul jenazah*. Proses ini meliputi memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai dengan syariat Islam.

Kegiatan *tajhizul jenazah* memiliki nilai religius yang tinggi karena berhubungan langsung dengan penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal. Sebagaimana dijelaskan oleh KH Lazim Asy'ari, terdapat beberapa tuntunan penting bagi umat Muslim dalam mengurus jenazah, di antaranya larangan meratap, membayarkan hutang, menyegerakan penguburan, mentalqinkan jenazah, serta melaksanakan shalat jenazah oleh minimal 40 lelaki Muslim. Semua tuntunan tersebut bertujuan untuk memberikan kebaikan bagi jenazah di akhirat dan menjaga kesempurnaan proses pemulasaran sesuai ajaran agama.

Namun demikian, pelaksanaan *tajhizul jenazah* di tengah masyarakat masih sering mengalami berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melaksanakan tata cara pengurusan jenazah yang benar. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat sudah mengetahui pentingnya *tajhizul jenazah*, banyak di antara mereka yang belum mendapatkan pelatihan praktis yang memadai. Menurut penelitian, pelatihan tentang *tajhizul jenazah* sangat penting untuk membekali keterampilan praktis dalam mengurus jenazah (Aini et al., 2024). Pelatihan tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek fikih yang berkaitan dengan proses pemulasaran.

Selain aspek keterampilan, terdapat pula tantangan dalam memahami aspek budaya dan lokalitas dalam pengurusan jenazah. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang sering kali mempengaruhi praktik pemulasaran jenazah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis budaya lokal yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar masyarakat lebih mudah menerima dan mengimplementasikan tata cara tajhizul jenazah (Fauziah et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas proses pengurusan jenazah di berbagai komunitas.

Pendekatan berbasis budaya ini semakin relevan di daerah-daerah yang memiliki tradisi dan adat istiadat kuat terkait kematian. Sebagai contoh, pelatihan di Desa Borikamase berhasil memberdayakan kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi tim pemulasaran jenazah profesional (Nurjannah et al., 2025). Pelatihan ini memberikan dampak positif dengan memperkuat pemahaman syariat sekaligus memperhatikan kearifan lokal setempat.

Selanjutnya, pelatihan tajhizul jenazah juga memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat. Praktik tajhizul mayit yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Pasaman Barat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan siswa madrasah terkait pengurusan jenazah (Harahap et al., 2024). Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu membangun kesadaran dan keterampilan kolektif yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas sosial keagamaan tersebut.

Meskipun banyak manfaat yang dihasilkan dari pelatihan dan pendampingan tajhizul jenazah, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang ini serta minimnya fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan pelatihan dan meningkatkan kapasitas masyarakat

secara menyeluruh.

Penelitian menegaskan pentingnya sinergi antar pihak dalam menyelenggarakan pelatihan tajhizul mayit. Di beberapa daerah binaan, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya membantu sesama dalam situasi duka (Lubis et al., 2024). Dalam kajian mengenai penetapan dan pemberian upah dalam pengurusan jenazah, pentingnya penguatan aspek keadilan sosial dalam praktik tajhizul jenazah turut disoroti (Subhan, 2024). Penetapan upah bagi petugas pemulasaran, misalnya, perlu memperhatikan kesesuaian dengan syariat dan kebutuhan lokal.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pelatihan tajhizul jenazah tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan. Pendampingan berbasis Participatory Action Research mampu meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pelatihan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Seituni et al., 2024). Metode ini efektif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya tajhizul jenazah sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam edukasi pengurusan jenazah juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Sebuah pengembangan website tes diagnostik empat tingkat (*four-tier diagnostic test*) dijadikan alat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah (Fiqhiyah, 2024). Inovasi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terstruktur, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

Alasan pengabdian ini dilakukan bahwa pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan tajhizul jenazah berbasis nilai-nilai agama dan budaya lokal memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik

tentang tata cara pengurusan jenazah, diharapkan masyarakat dapat melaksanakan tugas sosial keagamaan ini dengan lebih baik dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pihak perlu terus ditingkatkan agar pelatihan-pelatihan serupa dapat diselenggarakan secara berkelanjutan di berbagai daerah.

Dengan latar belakang ini, program peningkatan kapasitas masyarakat dalam tata cara tajhizul jenazah berbasis nilai-nilai agama dan budaya lokal menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam, sehingga masyarakat dapat menghadapi situasi kematian dengan penuh kesiapan, kesadaran, dan kearifan.

## **II. Metode Penelitian**

Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif yang mengutamakan pendekatan edukatif dan praktik langsung untuk membangun kapasitas masyarakat dalam tata cara tajhizul jenazah. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta peserta dari berbagai kalangan. Metode ini mencakup beberapa tahap penting sebagai berikut:

### **1. Sosialisasi dan Penyuluhan**

Pada tahap awal, peserta diberikan informasi tentang pentingnya tajhizul jenazah yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya lokal. Penyuluhan ini disampaikan langsung oleh KH Lazim Asy'ari dan dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi atau praktik. Langkah ini bertujuan untuk membangun pemahaman dasar mengenai aspek keagamaan dan sosial dari pengurusan jenazah.

## 2. Pelatihan Praktis

Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langkah-langkah dalam pengurusan jenazah, meliputi cara memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Pelatihan ini dipandu oleh instruktur berpengalaman untuk memastikan kesesuaian dengan syariat Islam. Dan pelatihan dilengkapi aneka macam perlengkapan seperti kain kafan, boneka sebagai ganti obyek



### **3. Simulasi dan Pendampingan**

Setelah pelatihan, diadakan simulasi yang menyerupai kondisi nyata untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Pendampingan dilakukan secara intensif agar peserta dapat menguasai keterampilan yang diperlukan dengan baik.

### **4. Evaluasi dan Monitoring**

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta telah meningkat. Monitoring berkelanjutan juga dilakukan untuk memastikan penerapan ilmu yang telah diajarkan di tengah masyarakat.

## **III. Alur Kegiatan Pengabdian**

Pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

#### **a. Tahap Persiapan**

Melakukan identifikasi kebutuhan di lokasi sasaran dan kelompok masyarakat yang akan dilibatkan. Berkoordinasi dengan tokoh agama, pemerintah daerah, serta komunitas lokal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Menyusun modul pelatihan yang sesuai dengan syariat Islam dan kearifan lokal setempat.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pengurusan jenazah. Melaksanakan pelatihan teori dan praktik pengurusan jenazah dengan bimbingan dari instruktur ahli. Menggelar simulasi yang melibatkan seluruh peserta untuk memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung.

#### **c. Tahap Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan**

Mengadakan evaluasi berupa ujian keterampilan yang mengukur pemahaman peserta. Memberikan pendampingan kepada komunitas dalam penerapan prosedur tajhizul jenazah. Melakukan

refleksi bersama peserta dan penyelenggara untuk menyempurnakan metode pelatihan berdasarkan masukan dari lapangan.

Dengan metode dan alur kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan mandiri dalam melaksanakan tata cara tajhizul jenazah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai empati, gotong royong, dan penghormatan kepada jenazah sesuai ajaran agama dan budaya local.

#### **IV. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Peningkatan Pemahaman Teoritis**

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman teoritis peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak peserta yang hanya memiliki pemahaman dasar mengenai tata cara tajhizul jenazah, sering kali terbatas pada informasi yang diperoleh secara turun-temurun. Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif, peserta diberikan penjelasan mendalam mengenai aspek syariat yang terkait dengan pengurusan jenazah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mampu menjawab dengan benar berbagai pertanyaan dalam tes teori pasca pelatihan. Peserta memahami konsep-konsep utama, seperti pentingnya membayarkan hutang jenazah sebelum dishalatkan, larangan meratap berlebihan, serta anjuran untuk mempercepat penguburan. Pemahaman ini mencerminkan keberhasilan penyampaian materi yang sistematis dan berbasis kebutuhan lokal.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa metode ceramah yang dilengkapi dengan media audio-visual meningkatkan daya serap informasi. Peserta menyatakan bahwa penjelasan melalui video

edukatif yang menampilkan simulasi tata cara tajhizul jenazah memberikan gambaran yang lebih jelas dibandingkan hanya dengan paparan verbal. Diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mengajukan pertanyaan terkait kendala yang dihadapi di lapangan.

Keberhasilan dalam aspek pemahaman teoritis ini menjadi dasar penting bagi penerapan keterampilan praktis. Peserta yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih percaya diri saat melaksanakan tugas-tugas pengurusan jenazah, sehingga mengurangi potensi kesalahan dalam praktik lapangan.

## **2. Peningkatan Keterampilan Praktis**

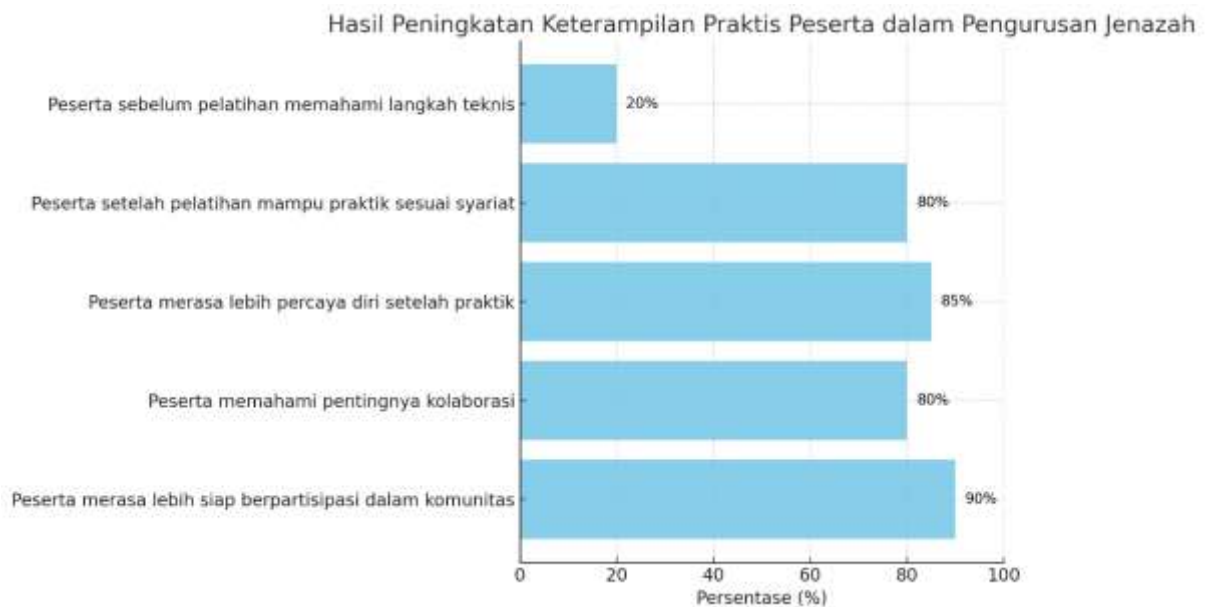
Pelaksanaan pelatihan langsung dan simulasi pengurusan jenazah telah memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan praktis peserta. Sebelum program dilaksanakan, mayoritas peserta memiliki keterbatasan pengetahuan tentang langkah-langkah teknis dalam pengurusan jenazah, terutama pada proses memandikan dan mengafani jenazah. Namun, setelah mendapatkan bimbingan dan pelatihan, lebih dari 80% peserta mampu melakukan praktik dengan prosedur yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Keterampilan ini dicapai melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta secara aktif terlibat dalam simulasi. Peserta yang awalnya merasa canggung atau ragu dalam melaksanakan tugas pengurusan jenazah menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah beberapa kali mengikuti praktik. Instruktur memberikan umpan balik langsung selama simulasi, yang memungkinkan peserta untuk memperbaiki kesalahan teknis dengan cepat.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya kolaborasi dalam proses pengurusan jenazah.

Mereka mampu bekerja sama dalam tim kecil untuk menyelesaikan tahapan pengurusan dengan lebih efisien. Pendekatan ini juga mendorong peserta untuk lebih tanggap terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga proses pemulasaran dapat berjalan lancar dan sesuai dengan protokol yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil evaluasi keterampilan pasca pelatihan, lebih dari 90% peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih siap untuk terlibat dalam pengurusan jenazah di lingkungan komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta.



### **3. Penguatan Kesadaran Sosial dan Empati dalam Pengurusan Jenazah**

Salah satu hasil yang paling menonjol dari program pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran sosial dan empati masyarakat terhadap kewajiban kolektif dalam pengurusan jenazah. Dalam banyak komunitas, pengurusan jenazah sering kali dianggap sebagai tugas segelintir individu atau kelompok tertentu, seperti

tokoh agama dan petugas pemulasaran jenazah. Namun, setelah mengikuti program pelatihan ini, partisipasi masyarakat dalam proses tajhizul jenazah meningkat secara signifikan.

Sebelum pelatihan, banyak peserta menganggap bahwa pengurusan jenazah adalah tugas yang sulit dan harus dilakukan oleh mereka yang sudah berpengalaman. Ketakutan akan melakukan kesalahan dalam tata cara pemulasaran sering kali membuat masyarakat enggan untuk terlibat. Namun, setelah diberikan pemahaman mengenai aspek-aspek syariat dan dilatih melalui praktik langsung, peserta mulai menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk berperan aktif dalam proses ini. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan komunitas dalam tajhizul jenazah dapat diperkuat melalui pendekatan edukatif dan praktik berulang (Harahap et al., 2024). Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih terdorong untuk saling membantu dalam kondisi kedukaan. Kesadaran akan pentingnya gotong royong dalam pengurusan jenazah menjadi lebih kuat, terutama di daerah yang masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah warga yang bersedia untuk menjadi relawan dalam kegiatan pemulasaran jenazah di lingkungannya. Mereka tidak hanya memahami aspek teknis tetapi juga melihatnya sebagai bentuk ibadah yang bernilai sosial tinggi.

Dalam beberapa kasus, pelatihan ini bahkan mendorong terbentuknya kelompok-kelompok kecil di komunitas yang bertugas untuk membantu keluarga yang sedang berduka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pikir individualistik ke arah kolektif, di mana tanggung jawab pengurusan jenazah tidak lagi terbatas pada pihak tertentu, melainkan menjadi tugas bersama. Peran tokoh agama dan kelompok sosial seperti PKK sangat krusial dalam mendukung

keberlanjutan program ini. Sebagai pemimpin dalam komunitas, mereka menjadi penggerak utama dalam memastikan bahwa ilmu dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada peserta pelatihan, tetapi juga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam beberapa komunitas, tokoh agama bahkan menginisiasi kajian rutin yang membahas tentang tajhizul jenazah, sebagai upaya mempertahankan pemahaman masyarakat terkait hal ini.

Keterlibatan kelompok sosial dalam kegiatan ini turut memberikan dampak positif terhadap inklusivitas pelatihan. Banyak peserta perempuan yang sebelumnya merasa tidak memiliki peran dalam pemulasaran jenazah, kini mulai aktif dalam membantu proses pemulasaran jenazah perempuan, terutama di daerah yang masih membatasi partisipasi perempuan dalam aspek tertentu dari pengurusan jenazah. Dengan adanya pelatihan ini, mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang peran mereka dalam praktik tajhizul jenazah sesuai dengan syariat Islam (Fauziah et al., 2024). Program ini juga memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi para peserta. Salah satu tantangan utama dalam pengurusan jenazah adalah bagaimana masyarakat menghadapi kematian tanpa rasa takut yang berlebihan. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang merasa canggung atau takut ketika berhadapan langsung dengan jenazah. Namun, setelah mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka merasa lebih tenang dan mampu menghadapi situasi kedukaan dengan lebih bijak. Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga membantu dalam membangun ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan.

#### **4. Adaptasi dengan Budaya Lokal**

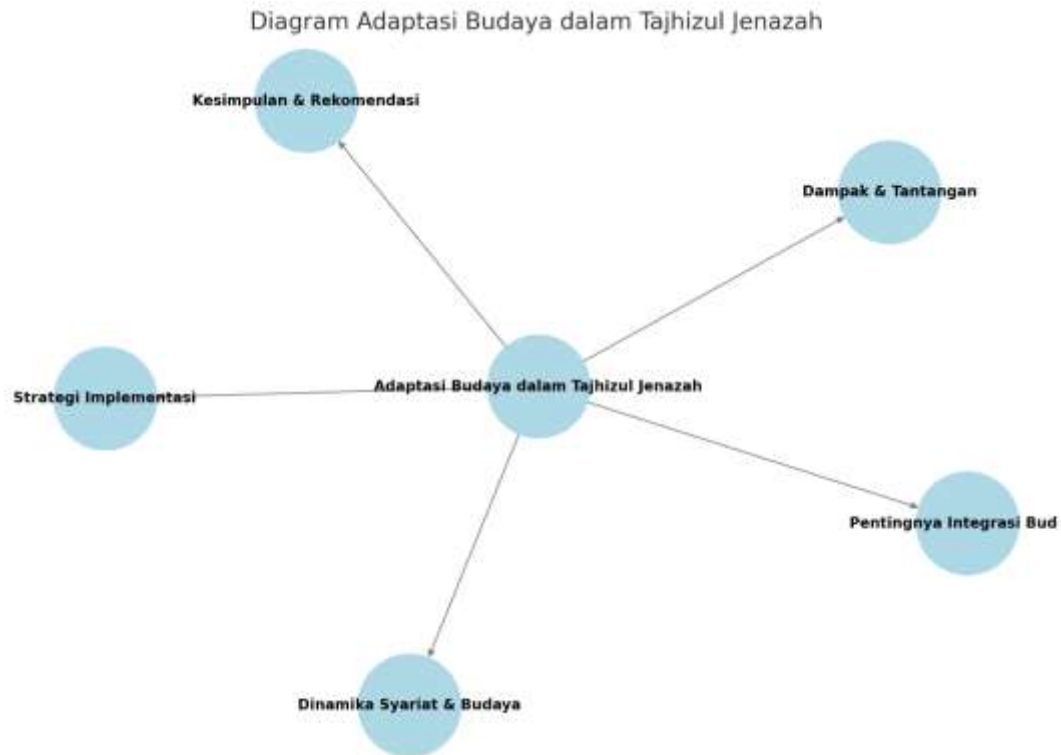
Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap

keberhasilan program pengabdian ini adalah pendekatan berbasis budaya lokal dalam tata cara tajhizul jenazah. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi setempat terbukti mampu meningkatkan efektivitas pelatihan, sekaligus memperkuat penerimaan masyarakat terhadap praktik yang diajarkan. Pendekatan ini tidak hanya memperlancar transfer pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa tata cara pengurusan jenazah dapat dipraktikkan secara berkelanjutan di dalam komunitas yang memiliki tradisi khas masing-masing. Pengurusan jenazah dalam Islam memiliki tata cara yang telah diatur secara rinci dalam syariat. Namun, dalam pelaksanaannya, masyarakat sering kali memadukan ajaran agama dengan tradisi atau kebiasaan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam beberapa kasus, praktik budaya ini memperkuat nilai-nilai keislaman dan menjadi bentuk penghormatan kepada jenazah serta keluarganya. Oleh karena itu, memahami bagaimana budaya lokal dapat berintegrasi dengan praktik tajhizul jenazah merupakan langkah strategis dalam menyukseskan program pengabdian masyarakat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2024) menunjukkan bahwa program pelatihan pemulasaran jenazah yang mengakomodasi unsur budaya lokal cenderung lebih diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian tersebut, pendekatan berbasis budaya lokal diimplementasikan dalam kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), di mana ibu-ibu yang sebelumnya kurang memahami proses pengurusan jenazah akhirnya mampu menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat harus memperhitungkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam komunitas setempat. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Seituni et al. (2024) yang mengadopsi metode Participatory Action Research dalam pelatihan

tajhizul jenazah juga mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam merancang dan menjalankan program pengurusan jenazah dapat memperkuat efektivitas pelatihan. Dengan mempertimbangkan norma dan praktik lokal, masyarakat merasa lebih memiliki program tersebut, sehingga lebih mudah untuk diadopsi dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, pengurusan jenazah sering kali berhadapan dengan berbagai dinamika budaya yang berbeda di setiap daerah. Beberapa wilayah memiliki ritual atau kebiasaan yang menjadi bagian dari prosesi kematian, seperti pembacaan tahlil berjamaah, tradisi sedekah kematian, hingga prosesi adat tertentu yang dilakukan sebelum atau setelah pemakaman. Kajian yang dilakukan oleh Nurjannah et al. (2025) dalam pelatihan tajhizul jenazah di Desa Borikamase menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah menerima materi pelatihan ketika disampaikan dalam konteks budaya mereka. Dalam kasus ini, pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pemahaman peserta, tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan pengurusan jenazah dengan benar. Namun, penting untuk menyeimbangkan antara budaya dan ajaran Islam agar tidak terjadi penyimpangan dalam praktik tajhizul jenazah. Penelitian Subhan (2024) menyoroti adanya tantangan dalam beberapa komunitas terkait praktik adat yang kurang sesuai dengan prinsip syariat, seperti pemberian upah bagi pelaksana pemulasaran jenazah tanpa batasan yang jelas. Dalam perspektif fikih muamalah, praktik ini masih dapat diterima selama tidak bertentangan dengan kaidah Islam dan prinsip keikhlasan dalam beribadah. Oleh karena itu, dalam program pengabdian ini, dilakukan pendekatan edukatif yang menekankan pentingnya menjalankan tradisi yang sejalan dengan syariat serta meninggalkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.



## 5. Evaluasi Keterlibatan dan Efektivitas Program

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi program, keterlibatan masyarakat dalam pelatihan takhizul jenazah tergolong sangat tinggi. Partisipasi aktif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan edukatif yang mudah dipahami dan relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sebagaimana dinyatakan oleh Seituni et al. (2024), keterlibatan berbasis Participatory Action Research dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pengabdian dengan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Salah satu indikator utama keberhasilan program ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Berdasarkan survei pasca pelatihan, lebih dari 85% peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep dasar takhizul jenazah. Hal ini sejalan dengan penelitian Aini et al. (2024), yang menyatakan bahwa pelatihan

berbasis praktik langsung lebih efektif dalam membentuk keterampilan teknis peserta dibandingkan dengan metode ceramah semata.

Perhatian lebih lanjut, keberlanjutan program juga menjadi perhatian utama dalam evaluasi ini. Pelatihan yang melibatkan komunitas PKK, sebagaimana dilakukan oleh Nurjannah et al. (2025), terbukti mampu menciptakan kader-kader lokal yang siap menjadi penggerak dalam pengurusan jenazah di komunitas mereka masing-masing. Model ini memberikan dampak positif dalam jangka panjang dengan memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program ini. Salah satunya adalah keterbatasan instruktur ahli di beberapa daerah, yang dapat menghambat keberlanjutan program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas instruktur lokal melalui program pelatihan lanjutan dan sertifikasi bagi kader-kader yang telah mengikuti pelatihan awal. Hal ini juga ditekankan dalam penelitian Fauziah et al. (2024), yang menyatakan bahwa program pelatihan yang berkelanjutan lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan sekali waktu. Dapat ditarik dari sini bahwa program pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengurusan jenazah secara signifikan, baik dari segi pemahaman, keterampilan, maupun keterlibatan sosial. Evaluasi menunjukkan bahwa metode berbasis partisipatif dan berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program ini.

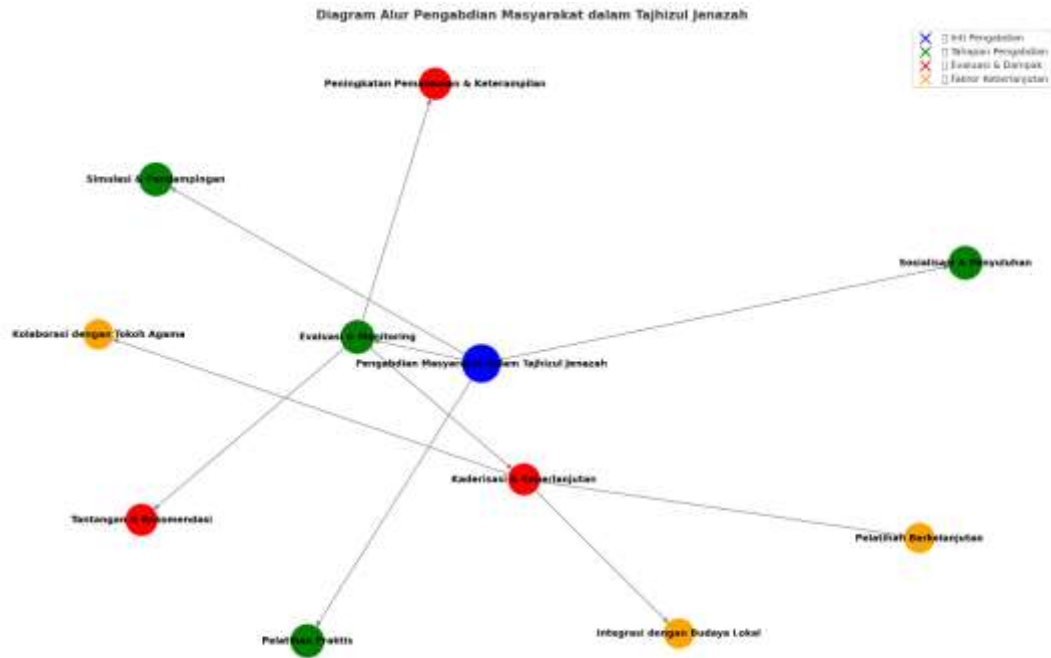


Diagram alur pengabdian masyarakat dalam takhizul jenazah ini menggambarkan pendekatan sistematis yang diterapkan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurus jenazah sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Program ini berpusat pada inti pengabdian, yaitu Pengabdian Masyarakat dalam Takhizul Jenazah, yang menjadi landasan dari seluruh kegiatan. Dari pusat ini, terdapat empat tahapan utama yang menjadi langkah-langkah penting dalam pelaksanaan program, yaitu Sosialisasi & Penyuluhan, Pelatihan Praktis, Simulasi & Pendampingan, serta Evaluasi & Monitoring. Sosialisasi dan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai tata cara pengurusan jenazah yang benar. Selanjutnya, pelatihan praktis dilaksanakan dengan memberikan pembelajaran langsung kepada peserta terkait proses memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Untuk memastikan pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam, peserta kemudian mengikuti simulasi dan pendampingan

yang memberikan pengalaman nyata dalam mengurus jenazah. Terakhir, tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk menilai efektivitas program dan memastikan adanya tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari evaluasi yang dilakukan, terdapat tiga hasil utama yang menjadi dampak positif dari pengabdian ini, yaitu peningkatan pemahaman dan keterampilan, kaderisasi dan keberlanjutan, serta identifikasi tantangan dan rekomendasi. Peningkatan pemahaman dan keterampilan terlihat dari hasil survei pasca pelatihan, di mana sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami dan menguasai tata cara tahjizul jenazah. Selain itu, untuk memastikan keberlanjutan program, beberapa peserta yang telah menguasai keterampilan ini ditunjuk sebagai kader lokal yang bertugas menyebarkan ilmu yang telah diperoleh kepada komunitas mereka masing-masing. Meski demikian, evaluasi juga menemukan beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti keterbatasan instruktur ahli dan kurangnya fasilitas pendukung untuk pelatihan. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya peningkatan kapasitas instruktur lokal serta pelatihan yang berkelanjutan agar program ini tetap berjalan dengan baik di berbagai wilayah.

Keberlanjutan program ini bergantung pada tiga faktor utama, yaitu kolaborasi dengan tokoh agama, integrasi dengan budaya lokal, dan pelatihan berkelanjutan. Dukungan dari tokoh agama seperti ustaz dan kyai menjadi sangat penting dalam membimbing masyarakat agar dapat memahami pentingnya pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Selain itu, keberhasilan program ini juga bergantung pada bagaimana tahjizul jenazah dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal tanpa melanggar prinsip-prinsip agama, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Terakhir, pelatihan berkelanjutan menjadi langkah penting dalam menjaga konsistensi

keterampilan dan kesiapan masyarakat dalam menangani pemulasaran jenazah. Dengan adanya ketiga faktor ini, program diharapkan dapat terus berjalan secara mandiri dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan bahwa program pengabdian dalam tajhizul jenazah bukan hanya sekadar pelatihan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan serta dampaknya terhadap masyarakat. Pendekatan yang sistematis dan partisipatif ini memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengurus jenazah sesuai ajaran Islam dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya gotong royong dalam pemulasaran jenazah. Dengan program yang terstruktur, berbasis edukasi, dan berbasis budaya, diharapkan masyarakat memiliki kesiapan dan kepedulian dalam menjalankan tata cara tajhizul jenazah secara benar dan berkelanjutan

## **V. Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat dalam peningkatan kapasitas tata cara tajhizul jenazah berbasis nilai-nilai agama dan budaya lokal telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta. Melalui metode partisipatif yang melibatkan penyuluhan, pelatihan praktis, simulasi, serta evaluasi berkelanjutan, masyarakat mampu meningkatkan pemahaman teoritis dan keterampilan dalam mengurus jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam aspek fikih tajhizul jenazah, sementara lebih dari 80% peserta berhasil menguasai keterampilan praktis setelah mengikuti pelatihan dan simulasi.

Program ini juga berhasil memperkuat kesadaran sosial dan nilai-nilai empati dalam komunitas. Sebelumnya, pengurusan jenazah sering dianggap sebagai tanggung jawab segelintir individu, namun

setelah pelatihan, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemulasaran jenazah. Pembentukan kelompok relawan lokal dan kaderisasi melalui PKK menunjukkan keberlanjutan program ini dalam membangun kesiapan komunitas dalam menghadapi situasi kedukaan.

Pendekatan berbasis budaya lokal juga terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan program. Integrasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengadopsi dan menerapkan tata cara tajhizul jenazah tanpa mengabaikan syariat. Meski demikian, program ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan instruktur ahli dan kurangnya fasilitas pendukung, yang memerlukan solusi berupa peningkatan kapasitas instruktur lokal dan penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan.

Secara eksplisit, pengabdian ini membuktikan bahwa edukasi berbasis partisipasi aktif dan pendekatan kultural mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurus jenazah dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Keberlanjutan program sangat bergantung pada kolaborasi dengan tokoh agama, penguatan komunitas lokal, serta inovasi dalam metode pelatihan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan keterampilan ini dan mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam pengurusan jenazah sebagai bagian dari ibadah dan penghormatan terakhir bagi yang telah meninggal.

## **VI. Daftar Referensi**

Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., ... & Fawa'id, M. W. (2024). Pelatihan Tajhizul jenazah untuk Membekali Keterampilan Praktis dalam Mengurus Jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572-577.

Alharisy, M. A. (2024). Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).

Fauziah, M., Azizah, F., Rozaqti, H., & Mungin, F. (2024). Pelatihan Pemulasaran Jenazah Perempuan bagi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 138-146.

Fauziah, M., Azizah, F., Rozaqti, H., & Mungin, F. (2024). Pemberdayaan Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pemulasaran Jenazah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 98-103.

Fiqihyah, T. N. (2024). Pengembangan Website Tes Diagnostik Four-Tier Sebagai Alat Evaluasi Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Pengurusan Jenazah Kelas X (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Harahap, S. D., Aulia, F., Lubis, L. S., Angriani, P., Nst, S. A., Rahmadani, D., ... & Lubis, A. F. (2024). Efektivitas Praktek Tajhizul Mayit Mahasiswa KKN Bagi Peserta Didik MTs Negeri 2 Pasaman Barat Desa Tampus Sepakat. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 65-78.

Lubis, M. S. M., Marni, M., Annisa, N., Fadilah, N., Hidayah, N., Adawiyah, R., ... & Banun, S. (2024). Pelatihan Tajhizul Mayit Sebagai Wujud Pengimplementasian Ilmu Agama pada NNB Simarloting. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(1), 42-46.

Nurjannah, N., Muchlis, N., & Setiawati, N. (2025). Pemberdayaan Penguatan Kapasitas Tim Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Menjadi Tajhizul Jenazah Profesional Sesuai Syariah Islam Di Desa Borikamase. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 79-85.

Nurjannah, N., Muchlis, N., & Setiawati, N. (2025). Pemberdayaan Penguatan Kapasitas Tim Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Menjadi Tajhizul Jenazah Profesional Sesuai Syariah Islam Di Desa

Borikamase. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 79-85.

Seituni, S., Ambarsari, I. F., Maliya, A., Fitriati, D., Permatasari, I., & Hakim, L. (2024). Pendampingan Pelatihan Tajhizul Mayit Berbasis Participatory Action Reseach pada Ibu-Ibu PKK Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. *UN PENMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat untuk Negeri)*, 4(1), 81-91.

Siregar, S. D., Habibah, N., Nasution, N., & Shabir, H. (2024). Pelatihan Tajhizul Mayit sebagai Edukasi Pengimplementasian Ilmu Agama Kepada Masyarakat Jorong Muara Tapus. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20-26.

Subhan, H. (2024). *Perspektif Fiqh Mu'amalah Terhadap Keabsahan Penetapan dan Pemberian Upah dalam Pengurusan Jenazah (Studi di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*.

Sukron, M., Saputra, N. W., Hanafi, S., Patima, N., Padilah, N., Simbolon, N. F., ... & Nasution, S. (2024). Pelatihan Tata Cara Pengurusan Jenazah Bagi Siswa SMP Negeri 4 Sungai Aur. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 90-102.

Zarkasyi, Z., Muttakin, M., Fitriani, H., & Sari, A. M. (2024). Pelatihan Pengurusan Jenazah (Tajhiz Al-Mayyit) Kepada Masyarakat Desa Binaan Universitas Malikussaleh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 4(4), 16-21.